

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sangat menarik untuk dicermati, apalagi dengan kondisi perekonomian yang masih mengalami kondisi pasang surut yang dialami oleh industri perbankan. Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, "bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Otoritas Jasa Keuangan)". Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau hukum Islam (Usanti & Shomad, 2022). Mereka menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan ketentuan syariah, melarang adanya bunga, spekulasi, dan investasi dalam sektor-sektor yang diharamkan oleh Islam seperti alkohol, perjudian, dan riba. Salah satu prinsip utama bank Syariah adalah pembagian risiko dan keuntungan antara bank dan nasabahnya. Bank Syariah tidak memberikan atau menerima bunga, tetapi mereka memperoleh keuntungan melalui pembagian hasil dari transaksi yang dilakukan bersama nasabah (Firmansyah & Ak, 2021).

Transaksi yang umum dilakukan oleh Bank Syariah meliputi pembiayaan (murabahah), penyewaan (ijarah), dan bagi hasil (mudharabah) (Usanti & Shomad, 2022). Bank Syariah memiliki peran yang penting dalam perekonomian modern, terutama dalam konteks negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Mereka menyediakan alternatif bagi individu

dan perusahaan yang ingin berpartisipasi dalam sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Bank Syariah juga mendorong pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, karena mereka fokus pada pembiayaan sektor ril dan berinvestasi dalam sektor-sektor yang produktif (Nurnasrina & Putra, 2018)

Selama tahun 2020 dan 2021, Bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam masalah kredit bermasalah (Wicaksono & Maunah, 2021). Pandemi COVID-19 dampaknya terhadap perekonomian menyebabkan perlambatan ekonomi, penurunan pendapatan bisnis, dan kesulitan keuangan bagi banyak debitur, termasuk pelanggan bank Syariah. Kredit bermasalah pada Bank Syariah mengacu pada pinjaman yang tidak dapat dibayar oleh debitur sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati. Penurunan pendapatan dan ketidakpastian ekonomi mengakibatkan kesulitan bagi banyak debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Seiring berjalannya waktu, jumlah kredit yang jatuh ke dalam kategori bermasalah terus meningkat. Peningkatan kredit bermasalah yang signifikan pada Bank Syariah di Indonesia selama tahun 2020 dan 2021 berdampak negatif pada kinerja keuangan bank tersebut, mempengaruhi aspek profitabilitas dan solvabilitas bank Syariah (Nasution & Kamal, 2021).

Seperti organisasi keuangan lainnya, bank syariah harus memiliki keberhasilan keuangan yang kuat (Siswati, 2021). Agar bank syariah dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada nasabah, pemegang saham, dan pihak berwenang, mereka harus selalu memastikan bahwa kinerja keuangannya stabil dan berkelanjutan. Selain itu, hasil keuangan yang kuat dapat

meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap bank syariah dan meningkatkan daya saing mereka di sektor keuangan. Sebaliknya, kinerja keuangan yang tidak memadai dapat menimbulkan kekhawatiran tentang likuiditas, solvabilitas, dan reputasi bank serta mengikis kepercayaan investor dan masyarakat (Siregar, 2021). Oleh karena itu, bank syariah perlu memantau kinerja keuangan mereka dengan cermat dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin stabilitas dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Gambar 1. 1 Diagram kinerja keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2019-2023 (dalam persen %)



Sumber:<https://www.ojk.go.id>

Terbukti dari data yang dikumpulkan selama periode penelitian bahwa kinerja keuangan bank-bank syariah bervariasi. Keempat metrik tersebut merupakan ukuran fundamental dari kinerja keuangan. Data menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi pada metrik-metrik berikut ini: *Return of Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan keempat metrik tersebut, kinerja keuangan bank mengalami sedikit penurunan

pada tahun 2020. Metrik kinerja keuangan untuk ROA mengalami penurunan di tahun 2020, namun BOPO mengalami kenaikan di tahun 2021 yang menyebabkan kinerja keuangan.

Penurunan ROA dan BOPO merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam kinerja keuangan Bank Syariah. Menurut Siswati (2021), meskipun penurunan tersebut hanya terjadi dalam jumlah yang kecil, namun dampaknya dapat memiliki konsekuensi negatif yang signifikan. Penurunan ROA dapat menandakan adanya penurunan efisiensi dan profitabilitas bank. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa bank mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba yang memadai dari aset yang dimiliki (Siswati, 2021). Kenaikan BOPO juga dapat memberikan dampak buruk pada kinerja keuangan. Menurut Putranto *et al* (2022), kenaikan BOPO menunjukkan peningkatan proporsi biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Hal ini dapat mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan biaya, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, infrastruktur, dan teknologi.

Bank dengan kinerja keuangan yang kuat dapat menghasilkan cukup uang untuk membayar utangnya kepada pemegang saham dan konsumen, menghasilkan cukup uang untuk menghasilkan laba, dan menumbuhkan perusahaan secara berkelanjutan (Sofyan, 2019). Di sisi lain, kinerja keuangan yang kurang baik dapat mengakibatkan sejumlah masalah, seperti menurunnya kepercayaan investor dan nasabah, penurunan nilai saham, dan bahkan membahayakan kemampuan bank atau lembaga keuangan untuk bertahan hidup (Reysa *et al.*, 2022). Akibatnya, bank harus selalu

mencermati, mengelola dengan hati-hati, dan berupaya untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya.

Profitabilitas bank syariah, atau jumlah laba yang mereka hasilkan, merupakan faktor penting dalam menilai keberhasilan keuangan lembaga-lembaga ini (Nadliroh, 2019). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kapasitas bank untuk menghasilkan uang yang cukup dari operasi yang sedang berlangsung untuk meningkatkan kekuatan modal dan memberikan nilai bagi para pemegang saham. Profitabilitas dalam konteks bank syariah juga dapat mencerminkan sejauh mana bank dapat menghindari mengambil risiko bisnis yang ilegal dan menghasilkan pendapatan yang halal sesuai dengan standar syariah (Putranto et al., 2022). Namun, profitabilitas yang berlebihan juga dapat berarti bahwa ada lebih banyak bahaya yang terkait dengan menjalankan perusahaan atau ada prosedur yang tidak sesuai dengan syariah. Untuk menjamin bahwa kinerja keuangan mereka tetap stabil dan berkelanjutan, bank syariah harus memperhatikan elemen-elemen yang dapat berdampak pada profitabilitas mereka, seperti manajemen risiko, efektivitas operasional, dan strategi bisnis yang sesuai.

Tabel 1. 1 Profitabilitas Bank Syariah Tahun 2019-2023

<b>Profitabilitas Perbankan Syariah (BUS dan UUS)</b> (Dalam Rp Miliar)					
<b>Periode</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
<b>ROA</b>	1,28	1,73	1,4	1,55	2
<b>Net income</b>	3,81	5,6	5,09	6,22	9,6
<b>Aset</b>	298,04	323,44	362,69	401,48	478,83

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Masalah profitabilitas di bank syariah ditunjukkan oleh informasi pada tabel 1.1 di atas. Informasi tersebut menunjukkan fluktuasi tahunan nilai

profitabilitas bank syariah. Menurut statistik, profitabilitas tahunan bank syariah telah meningkat secara konsisten, dengan pengecualian pada tahun 2020, ketika pandemi melanda, ketika turun dari 1,73 menjadi 1,4 dan kemudian meningkat menjadi 1,55 pada tahun 2021. Dari tahun 2018 hingga 2022, laba bersih bank syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020, ketika wabah COVID-19 berdampak negatif. Peningkatan pada tahun 2019-ketika nilai laba bersih 3,81 meningkat menjadi 5,6-menunjukkan hal ini. Namun pada tahun 2020, terjadi penurunan, dari 5,6 menjadi 5,09. Namun data mulai naik lagi pada tahun 2021 dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2022, ketika nilai valuasi meningkat dari 6,22 menjadi 9,6 secara berturut-turut.

Antara tahun 2019 dan 2023, aset perusahaan tidak mengalami penurunan sedikit pun. Data pada tabel 1.1, yang menampilkan pertumbuhan tahunan aset yang dimiliki oleh bank syariah, memperjelas hal ini. Hal ini sejalan dengan temuan Ambrose *et al* (2019), yang menyatakan bahwa meskipun ada tantangan terhadap keuangan atau profitabilitas perusahaan, aset jarang sekali turun atau bahkan naik setiap tahunnya karena perusahaan membutuhkannya untuk berjalan dan menghasilkan laba.

Namun, elemen kunci dalam mengevaluasi keberhasilan keuangan bank syariah adalah solvabilitas, atau kemampuan bank untuk membayar hutangnya (Hutami, 2020). Bank dengan tingkat solvabilitas yang tinggi adalah bank yang mampu menangani potensi risiko bisnis dan pasar serta membayar kembali pinjaman dan simpanan, di antara komitmen keuangan lainnya (Runtuwene *et al.*, 2019). Di sisi lain, solvabilitas yang berlebihan

juga dapat menjadi tanda inefisiensi modal dan kurangnya pemanfaatan sumber daya bank untuk meningkatkan profitabilitas dan meningkatkan nilai pemegang saham (Cahyati & Anita, 2019). Untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat dan stabil yang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat, bank syariah harus memperhatikan elemen-elemen yang dapat berdampak pada solvabilitas mereka, seperti manajemen risiko, manajemen modal yang tepat, dan penerapan prinsip-prinsip syariah yang tepat.

Salah satu faktor moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara solvabilitas dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan bank syariah adalah ukuran perusahaan (Ismaida & Saputra, 2019). Ukuran perusahaan dapat mengindikasikan cakupan jaringan layanan nasabah dan ukuran bank (Hasti et al., 2022). Ukuran perusahaan juga dapat mengindikasikan seberapa baik bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah mampu menyediakan barang dan jasa keuangan yang halal dengan tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Terkait dampak ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan bank syariah, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bank syariah yang lebih besar dapat memanfaatkan skala ekonomi yang lebih besar dan menyediakan berbagai layanan dan produk keuangan yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan solvabilitas dan profitabilitas bank (A. S. Azzahra & Nasib, 2019). Bank-bank syariah yang lebih besar harus memperhatikan aspek-aspek ini untuk memastikan kinerja keuangan mereka tetap stabil dan berkelanjutan, tetapi mereka juga mungkin menghadapi lebih banyak kesulitan dalam hal manajemen modal dan risiko.

Namun, untuk setiap variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, terdapat sejumlah kesenjangan dalam literatur. Penelitian Hutami (2020) pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa solvabilitas berdampak pada kinerja keuangan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh pada kinerja keuangan itu sendiri. Hal yang sebaliknya terjadi pada penelitian Martina dan Hidayah (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan keuangan perusahaan.

Terdapat kesenjangan studi mengenai hubungan antara solvabilitas dan kinerja keuangan. Namun, Azzahra (2021), mengutip faktor-faktor yang sebanding antara solvabilitas dan kinerja keuangan, menegaskan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan keuangan perusahaan. Kemudian, pada tahun 2020, Diana dan Osesoga membuat klaim sebaliknya: bahwa solvabilitas tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesuksesan keuangan.

Menurut studi yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Diana dan Osesoga, ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi kesuksesan keuangannya. Meskipun demikian, sebuah studi oleh Hasti dkk (2022) dengan tegas menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangannya. Menurut Hesti dkk. (2022), ukuran perusahaan tidak selalu menentukan kinerja keuangannya karena elemen-elemen lain seperti manajemen yang kuat, produk yang inovatif, dan teknik pemasaran yang sukses juga dapat memberikan dampak.

Pengaruh profitabilitas dan solvabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap kinerja keuangan, khususnya pada bank

syariah, terbukti memiliki kesenjangan dalam penelitian ini, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Jarang sekali penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh terhadap keberhasilan keuangan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian ini dengan judul "Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Economic Value Added (EVA) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia 2019 - 2023)".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diambil beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian, yakni:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap EVA?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap EVA?
3. Apakah profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap EVA?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap EVA?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap EVA?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019 - 2023. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan solvabilitas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Economic Value Added (EVA). Variabel moderating

yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini tidak membahas faktor - faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rincian rumusan permasalahan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan profitabilitas terhadap EVA.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan solvabilitas terhadap EVA.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan solvabilitas secara signifikan terhadap EVA.
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap EVA.
5. Untuk mengetahui ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap EVA.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

###### a. Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur akuntansi dan keuangan syariah mengenai dampak profitabilitas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia.

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang perbankan dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan dampak profitabilitas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia, dengan peran ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi.

b. Peneliti

Gelar sarjana di bidang ekonomi diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, seiring dengan berkembangnya keahlian para peneliti, setiap bisnis harus memprioritaskan keakuratan laporan keuangannya. Namun, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan bank dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam penelitian perbankan dan keuangan.

c. Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menginformasikan keputusan diversifikasi portofolio mereka. Investor dapat mengatur portofolio mereka dengan lebih baik untuk menurunkan risiko dan memaksimalkan kemungkinan pengembalian dengan mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah.

2. Praktis

Dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan, temuan studi ini akan membantu manajemen bank

membuat keputusan yang tepat tentang strategi perusahaan dan manajemen keuangan